

**POLA INTERAKSI DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI GRUP WHATSAPP
PADA MASA PANDEMI COVID-19 KELAS X TKRO 1
SMK NEGERI 2 KENDAL TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Neneng Kurniasih

PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang
Pos-el: kurniasihneneng1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola interaksi, implikatur percakapan, dan frekuensi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan ekstralingual dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan, yaitu teknik HBS, teknik HBB, dan teknik HBSP. Berdasarkan hasil identifikasi data, analisis pola interaksi dan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* ditemukan bahwa frekuensi kemunculan terbanyak, yakni pola interaksi satu arah sebanyak 56,25% dan pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal keperkenanan sebanyak 18,75%.

Kata kunci: pola interaksi, implikatur percakapan, pembelajaran bahasa Indonesia di grup *whatsapp*

Abstract

The purpose of this study is to describe the interaction patterns, conversational implicature, and the frequency of their occurrence in Indonesian language learning in the WhatsApp Group during the Covid-19 Pandemic Class 10 TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal 2019/2020. This research is a descriptive quantitative research. The data in this study are the speech of teachers and students in learning Indonesian in the WhatsApp Group. Data collection is done by refer to the method of note and note technique. Data analysis using extralingual equivalent method with the basic technique of the Determination of Element Determinants (PUP) and advanced techniques, namely the HBS technique, the HBB technique, and the HBSP technique. Based on the results of data identification, analysis of interaction patterns and conversational implicature in Indonesian language learning in the WhatsApp Group, it was found that the frequency of occurrence was highest, namely one-way interaction patterns as much as 56.25% and violation of politeness principle in expectation thimbles was 18.75%.

Keywords: *interaction patterns, conversational implicature, Indonesian language learning in the whatsapp group*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia tengah digemparkan oleh munculnya wabah penyakit misterius yang disebabkan oleh virus dikenal dengan istilah Virus Corona atau Corona Virus diseases-19 (Covid-19). Virus ini muncul pertama kali pada 31 Desember 2019 di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok, China. Covid-19 menular dengan sangat cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk di Indonesia. Sijabat (dalam Kompasiana.com, 2020) mengatakan bahwa hanya dalam waktu beberapa bulan saja, Indonesia juga terkena dampak dari Covid-19. Di seluruh dunia, ratusan ribu manusia terpapar virus ini, bahkan puluhan ribu orang menjadi korban meninggal (Nuryana, 2020). Gangguan umum orang yang telah terinfeksi virus ini akan mengalami gangguan pernafasan akut, seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5—6 hari dengan masa inkubasi sepanjang 14 hari (Dewi, 2020:56).

Pada 11 Maret 2020 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menetapkan wabah Covid-19 ini

sebagai pandemi global. Alasannya, karena virus tersebut telah menyebar semakin luas di seluruh dunia (Liputan6.com, 2020). Menurut Kompas.com melansir data dari laman Worldometers, diperoleh bahwa total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 7.311.062 (7,3 juta) kasus hingga Rabu, 10 Juni 2020, sedangkan di Indonesia total kasus pasien positif Covid-19 sebanyak 34.316 kasus, dan semakin terus bertambah setiap harinya. Dampak dari munculnya pandemi Covid-19 ini telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia (Herliandry et al., 2020:66).

Salah satu aspek kehidupan yang berubah akibat wabah pandemi ini membuat pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan mulai dari *social distancing*, *physical distancing*, *Work From Home (WFH)*, hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada beberapa daerah. Hal ini bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Selain itu, kebijakan pemerintah juga dinilai memberikan dampak besar diberbagai bidang mulai dari bidang

sosial, ekonomi, pariwisata, hingga pendidikan. Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan baik di dalam maupun di luar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran Covid-19 terutama pada bidang pendidikan.

Adanya kebijakan pemerintah dalam Surat Edaran tersebut membuat kelimpungan banyak pihak terutama pihak sekolah karena harus mengubah proses kegiatan belajar mengajar yang awalnya dilakukan di kelas berubah menjadi pembelajaran daring. Tentu dengan digunakannya pembelajaran daring ini pasti muncul berbagai masalah yang harus di hadapi oleh guru atau peserta didik, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru, kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya. Hal ini menjadi keluhan bagi peserta didik karena tugas yang harus mereka kerjakan menjadi semakin lebih banyak (Marharjono, 2020:57).

Pembelajaran daring dilakukan dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi *website*, jejaring sosial, atau *learning management system*

(Gunawan et al., 2020). Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya. Pembelajaran daring yang dapat dilakukan oleh peserta didik agar dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti *Google Classroom*, *Video Conference*, *Telepon*, *Live Chat*, *Zoom*, atau *WhatsApp Group* (Dewi, 2020:56). Salah satu pembelajaran daring yang dapat dilakukan guru dan peserta didik, yakni melalui *WhatsApp Group* (Grup *WhatsApp*). Jadi, dalam Grup *WhatsApp* tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran daring selama Masa Pandemi Covid-19 agar peserta didik tetap dapat menerima ilmu pengetahuan dari guru.

Pembelajaran daring dalam prosesnya, tentu terdapat jalinan komunikasi antara guru dengan peserta didik. Komunikasi yang terjadi di antara guru dengan peserta didik membentuk pola interaksi. Sebelumnya, guru seringkali melakukan pola interaksi yang beragam ketika mengajar secara tatap

muka atau di kelas. Hal itu membuat peserta didik menjadi aktif dan berpartisipasi penuh saat menerima pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran daring saat ini yang mengharuskan guru untuk dapat menjawab segala pertanyaan atau keluhan dari peserta didiknya dan memberikan berbagai macam informasi berkaitan dengan pembelajaran di Grup *WhatsApp*. Hal ini membuat pola interaksi antara guru dengan peserta didik menjadi berubah.

Pada saat pembelajaran daring, guru juga dituntut mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik agar dapat menjawab segala pertanyaan atau keluhan dari peserta didiknya. Tentu hal tersebut mengisyaratkan bahwa guru harus mampu terampil dalam berbahasa. Bahasa terdiri dari dua bentuk, yaitu bahasa lisan dan tulis. Salah satu bentuk dari bahasa lisan adalah percakapan, namun dalam pembelajaran daring di Grup *WhatsApp* bentuk bahasa lisan berupa percakapan berubah menjadi bahasa tulis. Sebuah percakapan dalam pembelajaran dapat bermakna secara

langsung dan tidak langsung. Percakapan yang memiliki makna secara tidak langsung lebih sulit untuk dipahami karena di dalamnya terdapat makna lain di balik yang diujarkan atau mengandung implikatur percakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah wujud pola interaksi dan implikatur percakapan serta berapa frekuensi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pola interaksi dan implikatur percakapan serta frekuensi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020. Pola interaksi adalah model saat saling melakukan aksi dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi yang didasarkan pada adanya pesan yang akan disampaikan, sedangkan Implikatur percakapan adalah

implikasi pragmatis yang terdapat dalam percakapan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan (Rustono, 1999:77).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada, kemudian dibuat dalam bentuk laporan (Arikunto, 2010:3). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kuantitatif. Linguistik kuantitatif adalah penelitian untuk mencari data kuantitatif dengan cara menghitung, mengukur, dan menentukan seberapa sering frekuensi kejadian atau kemunculan suatu bahasa (Tesitelova, 1992:13).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:133—135). Peneliti akan menyimak percakapan-percakapan yang dituturkan oleh guru dan peserta didik dalam Grup *WhatsApp* X TKRO 1. Hasilnya akan diketahui terdapat atau tidaknya

wujud pola interaksi dan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp*. Setelah metode selesai digunakan, kemudian dokumentasi dilakukan dengan cara menangkap layar atau *screenshot* data percakapan yang mengandung pola interaksi dan implikatur percakapan.

Langkah berikutnya, setelah didapatkan hasil dokumentasi data kemudian dicatat dengan menggunakan teknik catat. teknik catat dilakukan untuk mencatat percakapan antara guru dengan peserta didik yang mengandung pola interaksi dan implikatur percakapan. Setelah selesai melakukan pencatatan, selanjutnya, yakni melakukan penghitungan wujud pola interaksi dan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* kelas X TKRO 1. Analisis data menggunakan empat komponen di antaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan wujud pola interaksi, sedangkan analisis data untuk menemukan wujud implikatur percakapan menggunakan metode

padan ekstralingual dengan teknik dasar, yaitu Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan teknik lanjutan, yaitu teknik HBS, teknik HBB, dan teknik HBSP. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal di luar bahasa (Mahsun, 2014:120). Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai rumusan masalah, yaitu (1) pola interaksi dan frekuensi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp*, dan (2) implikatur percakapan dan frekuensi kemunculannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp*.

A. Wujud Pola Interaksi dan Frekuensi Kemunculannya

Berikut ini pola interaksi yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK

Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020.

1. Wujud Pola Interaksi

Wujud pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* kelas X TKRO 1, meliputi pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi multi arah.

a. Pola Interaksi Satu Arah

Pola interaksi satu arah yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan data sebagai berikut.

Data (1) diambil 23 April 2020

Peserta didik : “Tapi paketannya masih nih bu kan eman-eman hehe.”~Kholidmf
*Tapi
 paketannya
 masih nih, Bu
 'kan sayang
 sekali hehe.*

Peserta didik : .. .~ReNo
 Guru : “Masa kouta hbse kpn? Msh brp giga?”~Bu Hanik
Masa kouta habisnya kapan? Masih berapa giga?

Tuturan guru pada percakapan data 1 di atas melakukan pola

interaksi satu arah karena tuturan tersebut hanya digunakan oleh satu orang pengguna, yakni guru dan diperuntukkan kepada salah satu peserta didiknya bernama Kholidmf. Pertanyaan beruntun dari guru sebanyak dua kali itu memberikan simpulan bahwa pola interaksi satu arah yang dilakukan guru untuk *memberikan perhatian* kepada peserta didiknya. Perhatian itu tercipta saat guru menanyakan kapan masa kouta internetnya akan habis dan apakah ia masih memiliki kouta internet. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik itu berkenan untuk terus mengikuti pembelajaran secara *daring*.

b. Pola Interaksi Dua Arah

Pola interaksi dua arah yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan data sebagai berikut.

Data (2) diambil 24 April 2020

Guru : **“Trmksh semua sdh konfirmasi**

Terimakasih semua sudah konfirmasi.

Smntra ini blm bs menghubungi pihak

kurikulum krn beliau2 sdg persiapan utk pengumuman kelulusan

Sementara ini belum bisa menghubungi pihak kurikulum karena beliau-beliau sedang persiapan untuk pengumuman kelulusan.

Nnti klo ada keterangan lg akndShare info’na.”~Bu Hanik

Nanti kalau ada keterangan lagi akan dibagikan infonya.

Peserta didik : “Iyhaa bu.”

~Anongbrmsta

Guru : *emotikon salam dua kali.*

Peserta didik : “Iyabu.”~Ghazi Al

Tuturan guru pada data 2 itu melakukan pola interaksi dua arah karena pola itu dilakukan untuk melibatkan semua peserta didik dalam grup. Pola tersebut dilakukan guru untuk memberikan *ucapan terima kasih* dan *informasi tambahan* kepada peserta didiknya. Guru memberikan ucapan terima kasih karena semua peserta didik yang mendapatkan pulsa sudah mengonfirmasi bahwa pulsa tersebut sudah ia jadikan paketan internet. Hal itu dibuktikan dengan beberapa bukti *screenshot* yang sudah dikirim oleh mereka. Selain

itu, untuk informasi tambahan, guru menginformasikan bahwa pihak kurikulum sedang ada persiapan untuk pengumuman kelulusan kelas XII. Jadi, guru belum bisa menghubungi pihak tersebut guna memberikan kelanjutan informasinya mengenai apa saja keterangan tambahan untuk peserta didik yang mendapatkan pulsa tersebut.

c. Pola Interaksi Multi Arah

Pola interaksi multi arah yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan data sebagai berikut.

Data (3) diambil 4 Mei 2020

Guru : “Assalamu’alaikum wr.wb. Nang, utk tgs hr ini silahkan bs cek dGoogle classroom ya? Trmksh.”~Bu Hanik

Assalamualaikum, w.w. Nang, untuk tugas hari ini silakan bisa cek di Google Classroom ya? Terimakasih.

Peserta didik : “Walaikumsalam iya Bu.”~Rizka11

Guru : *emotikon salam dua kali.*

Peserta didik : “Walaikumsalam, iya Bu.”~Ghazi Al

Tuturan guru pada data tersebut melakukan pola interaksi multi arah karena pola yang dilakukan guru menyajikan materi berupa tugas melalui media pembelajaran lain selain Grup *WhatsApp*, yaitu *Google Classroom*. Hal itu dikarenakan dengan digunakannya media tersebut peserta didik dapat *mengakses tugasnya* tanpa terkendala. Apabila peserta didik mengunduh tugas di aplikasi Grup *WhatsApp* dikhawatirkan dapat terpengaruh oleh hal-hal lainnya, mengingat aplikasi itu tidak hanya digunakan untuk pembelajaran secara *daring* saja, tetapi juga digunakan untuk kepentingan lain atau kepentingan yang bersifat pribadi.

2. Frekuensi Kemunculan Pola Interaksi

Berikut dipaparkan kecenderuan frekuensi kemunculan pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi

Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020.

No	Jenis Pola Interaksi	Jumlah Kemunculan	Persentase	%
1	Pola Interaksi Satu Arah	27	56,25	56,25
2	Pola Interaksi Dua Arah	18	37,5	37,5
3	Pola Interaksi Multi Arah	3	6,25	6,25
	Jumlah Seluruhnya	48	100	100%

Keterangan: Jumlah kemunculan/jumlah keseluruhan*100%

Persentase di atas menunjukkan bahwa terdapat pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1. Berdasarkan uraian tabel tersebut, pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* kelas X TKRO 1 berjumlah 48 data percakapan. Frekuensi kemunculan pola interaksi yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* adalah sebagai berikut: (a) pola interaksi satu arah sebanyak (56,25%), pola interaksi dua arah sebanyak (37,5%), dan pola interaksi multi arah sebanyak (6,25%). Frekuensi kemunculan pola interaksi lebih didominasi pola interaksi satu arah, yakni sebanyak 56,25%. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa guru ketika mengajar di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 seringkali menggunakan pola interaksi satu arah.

B. Wujud Implikatur Percakapan dan Frekuensi Kemunculannya

1. Wujud Implikatur Percakapan

a. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1) Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah bidal yang berisi nasihat *Buatlah sumbangan atau kontribusi Anda seinformatif mungkin sesuai dengan yang diperlukan*, namun dalam percakapan antara peserta didik dan guru berikut ini malah melanggar bidal cara.

Data (4) diambil 23 April 2020

Konteks: Salah satu peserta didik bertanya kepada guru terkait pemberian pulsa yang belum ia terima. Tentu guru membalas dan memberikan solusi kepadanya, namun solusi yang diberikan oleh guru ternyata malah membicarakan tentang kelas lain dan berusaha menenangkan murid tersebut.

Peserta didik : “Saya kok gada bu?”~Sus

Guru : *Saya kok tidak ada, Bu?*
 : **“Msh proses mgkn nang... Yg TKRO 2 jg blm, mgkn br bbrp kls yg sdh terkirim. Sabar ya...dTgu saja dl.”~Bu Hanik**
Masih proses mungkin, Nang. Yang TKRO 2 juga belum, mungkin baru beberapa kelas yang sudah terkirim. Sabar ya, ditunggu saja dulu.

Tuturan guru dalam percakapannya pada data di atas melanggar bidal kuantitas karena tuturan itu secara kuantitas *berlewah*. Kontribusi yang disumbangkan dalam tuturan guru tersebut tidak sesuai dengan yang dibutuhkan, yaitu *terlalu banyak*. Jika tuturan guru hanya berbunyi, *“Mungkin masih proses, Nang.”* Tentu tuturan itu tidak akan melanggar bidal kuantitas karena kontribusi itu memadai. Tuturan guru yang melanggar bidal kuantitas ini mengandung implikatur percakapan menyatakan *kepedulian yang berlebih*.

2) Bidal Kualitas

Bidal kualitas memiliki dua subbidal, yaitu *jangan mengatakan Anda yakini salah* dan *jangan mengatakan sesuatu yang buktinya tidak Anda miliki*. Pelanggaran bidal kualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup WhatsApp pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan data dalam percakapan antarpeserta didik berikut ini.

Data (5) diambil 5 Mei 2020

Konteks: Salah satu peserta didik bertanya pada guru terkait pengiriman ulang contoh puisi yang pernah dikirimnya. akan tetapi, peserta didik tersebut malah tidak mendapat jawaban dari gurunya, melainkan dari teman-temannya dengan jawaban yang tidak tepat.

Peserta didik: “Bu kirim ulang puisinya @Bu Hanik Bu.”~Sus

Peserta didik : “Itu kan cuma contoh nang.”*emotikon tersenyum gigi penuh~Ahmd Smsul Arfin*

Peserta didik : “Iyoo wes kebusak ng aku.”~Sus
Iya sudah terhapus di aku.

Peserta didik : “Kan bisa mencari contoh di medsos.”*emotikon tertawa*

*berkeringat~Ahm
d Smsul Arfin*
Peserta didik : **“Cari di Google
maps
nang.”~Arva
Setyawan**

Tuturan peserta didik yang mengatakan *“Cari di Google maps nang.”*, melanggar bidal kualitas karena ia mengatakan sesuatu yang salah dan mengatakan sesuatu yang buktinya tidak ia miliki. Alih-alih peserta didik bernama Arva Setyawan dikira akan membantu temannya bernama Sus, tetapi ia malah mengajak bercanda dengan temannya yang lain. Hal itu dibuktikan juga dengan sapaan yang ia gunakan seperti sapaan yang biasa dilakukan oleh gurunya, yaitu *Nang* yang artinya mengejek temannya bernama Sus. Inferensi yang dilakukan terhadap pelanggaran subbidal itu menghasilkan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *kebohongan*.

3) Bidal Relevansi

Bidal relevansi adalah bidal yang berupa nasihat bahwa penutur hendaknya bertutur tentang hal-hal

yang relevan dengan topik percakapan yang sedang diikutinya. Pelanggaran bidal relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan dalam percakapan antarpeserta didik berikut ini.

Data (6) diambil 23 April 2020

Konteks: Peserta didik bernama fatihan meminta penjelasan guru terkait teori konspirasi menurut pendapatnya. Kemudian jawaban tersebut malah dibalas temannya bernama kholid yang tidak sesuai dengan topik percakapan.

Peserta didik : *“Ayolah bu kasih tau biar tidak ada yang mengambil mentah2 informasi tentang teori konspirasi bu.”emotikon menangkupkan kedua tangan~Fatihin*

Peserta didik: **“Mending tebak tebakkan wae hin.”~Kholidmf**
Lebih baik tebak-tebakan saja, Hin.

Peserta didik : *“Ayo led.”~Fatihin*

Tuturan yang melanggar bidal relevansi dalam percakapan tersebut adalah tuturan peserta didik bernama Kholidmf, yaitu *“Mending tebak tebakkan wae hin.”*

yang sebenarnya bermaksud untuk mengajak bercanda teman-temannya satu grup. Akan tetapi, tuturan itu tidak sesuai dengan pernyataan yang telah dituturkan sebelumnya oleh Fatihin. Walaupun begitu, Fatihin tetap menerima ajakan temannya itu dengan senang hati. Inferensi atas pelanggaran bidal ini menghasilkan simpulan bahwa tuturan peserta didik itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *bergurau*.

4) Bidal Cara

Bidal cara adalah bidal yang berisi nasihat agar penutur mengatakan sesuatu dengan jelas. Bidal ini dapat dijabarkan lagi ke dalam empat subbidal, yaitu *hindarkan ketidakjelasan tuturan, hindarkan ketaksaan, singkat, dan tertib-teratur*. Pelanggaran bidal cara dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas X TKRO 1 ditemukan dalam percakapan antarpeserta didik sebagai berikut.

Data (7) diambil 23 April 2020

Konteks: Salah satu peserta didik bernama andhika menanggapi

pernyataan temannya dengan tanggapan bahwa di tempatnya sedang mati lampu, tetapi tanggapannya tidak jelas. Akibatnya, ia juga ditanggapi oleh temannya yang lain lagi secara tidak jelas.

Peserta didik : “Mosok mushola sepi kan ga baik.”
~Kholidmf

Masak Musala sepi 'kan tidak baik.

Peserta didik : “**Ngene aku mati lampu malahan.**”
~Andhika

Di sini aku malah mati lampu.

Peserta didik : “Wis dikuburke durung lur?”
Emotikon tertawa.
~Fatihin

Sudah dikuburkan belum, Lur?

Tuturan yang melanggar bidal cara dalam percakapan tersebut adalah tuturan peserta didik bernama Andhika, yaitu “*Ngene aku mati lampu malahan*”, yang sebenarnya maksudnya memberitahukan kepada teman-temannya bahwa di tempat tinggalnya listrik atau lampunya sedang mati, namun bahasa yang digunakannya taksa dan tidak begitu jelas dipahami oleh temannya yang bernama Fatihin. Untuk itu, peserta didik bernama Fatihin bergurau dengan

mengatakan “*Wis dikuburke durung lur?*” yang artinya menambah ketidakjelasan percakapan yang sedang terjadi. Inferensi atas pelanggaran bidal ini menghasilkan bahwa tuturan peserta didik itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *memberi informasi*.

b. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

1) Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan dijabarkan dalam dua subbidal, yaitu *meminimalkan biaya kepada pihak lain* dan *memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain*. Percakapan antara guru dengan peserta didik berikut ini malah melanggar bidal ketimbangrasaan.

Data (8) diambil 23 April 2020

Konteks: Salah satu peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan guru terkait sisa kouta yang masih dimilikinya. Kemudian guru malah menanggapi pernyataan peserta didik tersebut dengan bercanda.

Guru : “Masa kouta hbse kpn? Msh brp giga?”~Bu Hanik
Masa kouta habisnya kapan? Masih berapa giga?

Peserta didik : “Masih 500mb nih bu
Palingan satu hari habis.”*emotikon tertawa sampai menangis~Kholidmf Masih 500 mb nih, Bu. Mungkin satu hari akan habis.*

Guru : “**Lha pye? Meh dihibahke go nntn drakor pow?**”~Bu Hanik

Lah gimana? Mau dihibahkan untuk nonton drakor, apa?

Tuturan guru dalam percakapan data tersebut melanggar bidal ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya, yaitu peserta didik. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal ketimbangrasaan terjadi. Tuturan yang mengatakan “*Lha pye? Meh dihibahke go nntn drakor pow?*”, memberikan pembebanan biaya pada peserta didik. Inferensi yang dapat ditarik dari bidal itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *bergurau*.

2) Bidal Kemurahhatian

Bidal kemurahhatian memiliki dua nasihat, yaitu *meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain*. Akan tetapi, percakapan antarpeserta didik berikut ini malah melanggar bidal kemurahhatian.

Data (9) diambil 23 April 2020

Konteks: Salah satu peserta didik menanggapi pernyataan temannya yang punya kouta lebih, tetapi malah ia menanggapi dengan berlaku usil.

Peserta didik: “Punyaku masih 2GB bu 2 hari lagi habis.”~R E N O

Peserta didik : “Derita lu.”~Kholidmf

Peserta didik : “Kekke koncone sing membutuhkan.”
emotikon tertawa sampai menangis~Arva Setyawan Berikan temannya yang membutuhkan.

Peserta didik : “Good.”*emotikon tertawa sampai menangis~Kholidmf*

Bagus.

Peserta didik : “**Aku contone.**”*emotikon tertawa sampai menangis~Arva Setyawan Aku contohnya.*

Tuturan peserta didik bernama Arva Setyawan yang mengatakan “*Aku contone.*”, melanggar bidal kemurahhatian karena tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain, namun malah memaksimalkan keuntungan kepada dirinya sendiri. Padahal, tuturan sebelumnya peserta didik tersebut memberi saran yang baik agar temannya mau berbagi kouta dengan temannya yang lain, namun teman yang ia maksud hanya dirinya sendiri. Nasihat untuk bermurah hati dilanggar oleh peserta didik tersebut. Inferensi yang dapat ditarik dari pelanggaran bidal ini, yakni *bergurau*.

3) Bidal Keperkenanan

Bidal keperkenanan berisi dua subbidal, yaitu *meminimalkan penjelekan*

kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Percakapan antarpeserta didik berikut ini malah melanggar bidal keperkenanan.

Data (10) diambil 23 April 2020

Konteks: Salah satu peserta didik mengeluh karena selama liburan sekolah ia tidak mempunyai pemasukan, yakni uang jajan. Kemudian ia menanggapi lagi pernyataan dari temannya bahwa ia punya pekerjaan, tetapi tidak dibayar. Setelah itu, teman lainnya malah mengejek dengan mengatakan bahwa kerjanya hanya tidur pantas saja kalau tidak dibayar/digaji.

Peserta didik: “Ra ono pemasukan blas meneh :v.”~Sus
Tidak ada pemasukan sama sekali.

Peserta didik : “Halah nak kui ra masalah kene cah kerjo kok.”*emotikon oke~Kholidmf*
Halah, kalau itu tidak masalah, sini Cah Kerja kok.

Peserta didik : “Lh aku kerjo ra dibayar og :v.”~Sus

Lah aku kerja tidak dibayar kok.

Peserta didik : “Sok mni.”*emotikon tertawa sampai menangis~Arva Setyawan Sok banget.*

Peserta didik : “**Turu.**”*emotikon tangan oke~Kholidmf Tidur.*

Tuturan peserta didik bernama Kholidmf dalam percakapan data di atas melanggar bidal keperkenanan. Tuturan yang mengatakan “*Turu.*”, melanggar subbidal kedua bidal keperkenanan ini, yaitu nasihat untuk memaksimalkan pujian kepada mitra tuturnya dilanggar oleh peserta didik tersebut. Inferensi yang dapat ditarik dari tuturan itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *mencemooh*.

4) Bidal Kerendahhatian

Bidal kerendahhatian berisi dua subbidal jabaran, yaitu meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan

penjelekan kepada diri sendiri.
Percakapan antara guru dengan peserta didik berikut ini malah melanggar bidal kerendahhatian.

Data (11) diambil 5 Mei 2020

Konteks: Salah satu peserta didik bertanya pada guru terkait pengiriman ulang contoh puisi yang pernah dikirimnya. Akan tetapi, guru malah memberikan pernyataan dengan berlaku usil.

Peserta didik : “Bu kirim ulang puisinya Bu Hanik Bu.”~Sus
Guru : “Eeeaaaa...apik ya cnthe??”*emotikon tersenyum sambil tutup mulut tiga kali~Bu Hanik.*
Eeeaaaa...bagus ya, contohnya?

Tuturan guru yang dicetak tebal di atas melanggar bidal kerendahhatian karena tidak meminimalkan pujian dan juga tidak memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Nasihat untuk bersikap rendah hati kepada mitra tuturnya, peserta didik bernama Sus, tidak dipatuhi oleh guru. Simpulan dari adanya pelanggaran bidal itu

menyiratkan implikatur percakapan, yaitu *bergurau*.

5) Bidal Kesetujuan

Bidal kesetujuan memiliki dua subbidal, yakni *meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain* dan *memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain*. Percakapan antara guru dengan peserta didik berikut ini malah melanggar bidal kesetujuan.

Data (12) diambil 28 April 2020

Konteks: Peserta didik bernama fatihin memberikan pertanyaan tentang negosiasi waktu untuk jadwal simulasi. Kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh guru, namun langsung ditanggapi olehnya.

Peserta didik : “Besok simulasinya dilaksanakan jam berapa, bu?”~Fatihin
Guru : “Klo ndak slh jm 8 apa 9 ya?*emotikon berpikir~Bu Hanik.*
Kalau tidak salah jam 8 atau 9, ya?
Peserta didik : “Jam 7 aja bu.”~Fatihin
Peserta didik : “Kalo di jadwal sekitar jam 9-

11

bu.”~Parquitta
Peserta didik : “**Kayaknya jam segitu saya ndak bisa ikut bu,** *emotikon menangkupkan kedua tangan,* **maaf ya bu.**”~Fatihin
Sepertinya jam segitu saya tidak bisa ikut Bu, maaf ya, Bu.

Tuturan Fatihin yang mengatakan “*Kayaknya jam segitu saya ndak bisa ikut bu. Maaf ya, Bu.*”, melanggar bidal kesetujuan karena tidak meminimalkan ketaksetujuan pada diri sendiri dan mitra tuturnya. Dengan adanya tuturan itu, pelanggaran subbidal pertama bidal kesetujuan terjadi. Apalagi ditambah pernyataan peserta didik tersebut yang mengatakan permohonan maaf kepada guru. Simpulan dari pelanggaran bidal ini mengandung implikatur percakapan, yaitu *menyanggah*.

6) Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian berisi dua subbidal jabaran, yaitu *meminimalkan antipati diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain*. Percakapan antarpeserta didik berikut ini malah melanggar bidal kesimpatian.

Data (13) diambil 23 April 2020

Konteks: Peserta didik bernama reno mengatakan pernyataan yang hampir sama dengan yang dikatakan peserta didik bernama kholid. Untuk itulah, kholid memberikan tanggapan yang kurang simpatik kepada reno.

Peserta didik : “Masih 500mb nih bu. Palingan satu hari lagi habis.”*emotikon tertawa sampai menangis*~Kholid

Peserta didik : “Punyaku masih 2 GB bu. 2 hari lagi habis.”~ReNo

Peserta didik : “**Derita lu.**”~Kholidmf

Tuturan Kholidmf, “*Derita lu.*”, melanggar bidal kesimpatian. Hal tersebut karena ia tidak meminimalkan simpati antara diri sendiri dan

mitra tuturnya, Reno. Nasihat untuk bersimpati kepada mitra tuturnya, Reno tidak dipatuhi oleh Kholidmf di dalam percakapan tersebut. Subbidal pertama dan kedua dilanggar sekaligus oleh tuturan Kholidmf. Inferensi atas pelanggaran kedua subbidal itu membuktikan bahwa tuturan itu mengandung implikatur percakapan, yaitu *mencemooh*.

No	Jenis Implikatur Percakapan	Jumlah Kemunculan	Persentase	%
	Implikatur Percakapan Pelanggaran Prinsip Kerja sama			
1	Bidal Kuantitas	4	12,50	12,50
2	Bidal Kualitas	3	9,375	9,38
3	Bidal Relevansi	3	9,375	9,38
4	Bidal Cara	3	9,375	9,38
	Implikatur Percakapan Pelanggaran Prinsip Kesantunan			
5	Bidal Ketimbangrasaan	2	6,25	6,25
6	Bidal Kemurahhatian	3	9,375	9,38
7	Bidal Keperkenanan	6	18,75	18,75
8	Bidal Kerendahhatian	4	12,50	12,50
9	Bidal Kesetujuan	2	6,25	6,25
10	Bidal Kesimpatian	2	6,25	6,25
	Jumlah Seluruhnya	32	100	100%

Keterangan: Jumlah kemunculan/jumlah keseluruhan*100%

2. Frekuensi Kemunculan Implikatur Percakapan

Berikut dipaparkan kecenderuan frekuensi kemunculan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* kelas X TKRO 1. Berdasarkan uraian tabel tersebut, implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal berjumlah 32 data percakapan. Frekuensi kemunculan implikatur percakapan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* adalah sebagai berikut: implikatur percakapan muncul berupa

pelanggaran prinsip kerja sama yang muncul sebanyak 40,63% meliputi pelanggaran bidal kuantitas sebanyak (12,50%), bidal kualitas sebanyak (9,38%), bidal relevansi sebanyak (9,38%), dan bidal cara sebanyak (9,38%); sedangkan implikatur percakapan berupa pelanggaran prinsip kesantunan muncul sebanyak 59,37% meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan sebanyak (6,25%), bidal kemurahhatian (9,38%), bidal keperkenanan (18,75%), bidal kerendahhatian (12,50%), bidal kesetujuan (6,25%), dan bidal kesimpatian (6,25%).

Frekuensi kemunculan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK N 2 Kendal lebih cenderung didominasi pada pelanggaran prinsip kesantunan, yakni ditemukan sebesar 59,37% yang lebih didominasi pelanggaran pada bidal keperkenanan sebanyak 18,75%. Jadi, implikatur percakapan yang terdapat dalam data percakapan antara guru dan peserta didik lebih didominasi adanya pelanggaran prinsip kesantunan pada bidal

keperkenanan. Seringkali bidal tersebut secara tidak sadar dilanggar oleh peserta didik dengan tujuan untuk mencemooh temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, wujud pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 ditemukan data sebagai berikut: (a) wujud pola interaksi satu arah yang dilakukan guru bertujuan untuk memberikan perhatian, (b) wujud pola interaksi dua arah yang dilakukan guru bertujuan untuk mengucapkan terima kasih dan memberikan informasi tambahan (c) wujud pola interaksi multi arah yang dilakukan guru bertujuan agar peserta didik dapat mengakses tugasnya. Frekuensi kemunculan pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 meliputi: pola interaksi satu arah 56,25%; pola

interaksi dua arah 37,5%; dan pola interaksi multi arah 6,25%.

Kemudian wujud implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X TKRO 1 SMK Negeri 2 Kendal tahun pelajaran 2019/2020 ditemukan data sebagai berikut: (a) wujud pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan guru atau peserta didik di antaranya berupa bidal kuantitas untuk menyatakan kepedulian yang berlebih; bidal kualitas untuk menyatakan kebohongan; bidal relevansi untuk bergurau; dan bidal cara untuk memberi informasi. (b) wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang dilakukan guru atau peserta didik di antaranya berupa bidal ketimbangrasaan untuk bergurau; bidal kemurahhatian untuk bergurau; bidal keperkenanan untuk mencemooh; bidal kerendahhatian untuk bergurau; bidal kesetujuan untuk menyanggah; dan bidal kesimpatian untuk mencemooh. Frekuensi kemunculan implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di grup *WhatsApp* pada Masa Pandemi Covid-19 kelas X

TKRO 1 meliputi: pelanggaran prinsip kerja sama di antaranya bidal kuantitas 12,50%; bidal kualitas 9,38%; bidal relevansi 9,38%; dan bidal cara 9,38%; serta pelanggaran prinsip kesantunan di antaranya bidal ketimbangrasaan 6,25%; bidal kemurahhatian 9,38%; bidal keperkenanan 18,75%; bidal kerendahhatian 12,50%; bidal kesetujuan 6,25%; dan bidal kesimpatian 6,25%. Jadi, pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* diketahui lebih didominasi pola interaksi satu arah. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 56,25% data. Kemudian implikatur percakapan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Grup *WhatsApp* diketahui bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam bidal keperkenanan lebih mendominasi di antara kelima bidal prinsip kesantunan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya data sebanyak 18,75%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Surharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dewi, Wahyu Aji Fatma. 2020. “Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar”. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 2, Nomor 1, April 2020 halaman 55—61. <https://www.kompasiana.com/amp/riskasijabat/5eb7c990d541df68b421f302/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan-indonesia>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto. 2020. “Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Volume 22, Nomor 1, April 2020 halaman 65—70. DOI:<https://doi.org/10.21009/jt.p.v22i1.15286>.
- Kompas.com. 2020. “Update Virus Corona di Dunia 10 Juni: 7,3 Juta Orang Terinfeksi | Klarifikasi Pakar WHO”. Laman: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/tren/read/2020/06/10/073800465/update-virus-corona-di-dunia-10-juni-2020-73-juta-orang-terinfeksi-klarifikasi>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Kompas.com 2020. “Update: Bertambah 1.241, Kini Ada 34.316 Kasus Covid-19 di Indonesia”. Laman: <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/nasional/read/2020/06/10/15411931/update-bertambah-1241-kini-ada-34316-kasus-covid-19-di-indonesia>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Kompasiana.com. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan Indonesia”. Laman: <https://www.kompasiana.com/amp/riskasijabat/5eb7c990d541df68b421f302/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan-indonesia>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Liputan6.com. 2020. “Alasan WHO Tetapkan Virus Corona COVID-19 Sebagai Pandemi”. Laman: <https://m.liputan6.com/global/read/4200134/alasan-who-tetapkan-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Marharjono. 2020. “Manfaat Pembelajaran Sejarah Menggunakan *Google Classroom* pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*. Volume 5, Nomor 1, halaman 56—63.
- Nuryana, Agus Nana. 2020. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan”. *Kabar Priangan*. Laman: <https://kabar-priangan.com/dampak-pandemi-covid-19-terhadap-dunia-pendidikan/>. Diakses pada 27 Juni 2020.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tesitelova, Marie. 1992. *Quantitative Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.